

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pengiriman atau penerimaan pesan antara dua orang maupun lebih dengan cara tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami.¹ Komunikasi sebagai salah satu kegiatan yang sangat fundamental dan tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Komunikasi ialah proses penyampaian pesan, pikiran, atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan maksud tertentu.² Arti atau makna simbol di sini tergantung pada pemahaman atau persepsi komunikan. Oleh karena itu, komunikasi dapat menjadi efektif apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol-simbol. Simbol-simbol ini dapat berupa informasi, gagasan, opini, dan lain-lain yang muncul dari benak pikiran, sehingga terbentuk suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah bentuk kegiatan yang tidak lepas dari sebuah proses. Proses ini mencakup sumber, pesan, dan penerima pesan.³ Ketika terjadi interaksi dalam penyampaian media kepada audiens, hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan sedang berlangsung. Berkaitan dengan terbentuknya suatu pemahaman dalam penyampaian suatu pesan, hal ini cukup penting untuk dimaknai. Dapat diartikan, bahwa pemaknaan yang dimaksud adalah sebagai pemahaman suatu ide-ide yang disampaikan dalam suatu media.

Seiring berkembangnya teknologi, film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media penyampaian pesan yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film adalah digunakan dalam hal penyampaian pesan kepada seseorang atau sekelompok orang dan bersifat audiovisual. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki tujuan sebagai media menyampaikan suatu pesan sosial atau moral kepada

¹ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", *eJournal Ilmu Komunikasi* Vol. 4, No. 1, (2016): 241.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2002), 11.

³ Mansur Hidayat, "Citra Santri Pesantren Dalam Cuplikan Film The Santri", *Jurnal Komunika*, Vol. XII, No. 2 (2020): 169.

penontonnya.⁴ Banyak yang beranggapan, film hanya sebuah tayangan hiburan semata. Padahal tayangan film dapat menjadi media komunikasi yang memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Beberapa film dibuat berdasarkan kejadian nyata, ada pula yang dibuat atas dasar pengalaman pribadi kemudian diangkat ke layar lebar.

Adanya realita yang saat ini berkembang di masyarakat, produksi film sering kali merekam kejadian yang nyata dirasakan oleh penonton. Dengan kata lain, penonton sering merasakan sensasi kedekatan dengan adegan saat menonton maupun setelah menonton film tersebut. Bukan hanya adegan film, melainkan juga ada maksud dalam penyampaian pesan dalam film tersebut. Kecanggihan teknologi membuat dunia perfilman berkembang dengan pesat salah satunya Indonesia. Berbagai genre film diproduksi tidak hanya sebagai sarana hiburan namun juga sebagai media penyampaian pesan bagi khalayak.

Genre film memiliki ragam yang berbeda-beda, sehingga dapat mengatasi rasa bosan yang sering dirasakan penonton. Genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan dari genre induk primer seperti film biografi, bencana dan film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis genre induk primer adalah genre film yang telah populer diantaranya genre aksi, komedi, sejarah, petualangan, musikal dan horor.⁵ Diantara genre-genre tersebut, genre horor adalah genre yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Data menunjukkan pada tahun 1980 hingga 1991 merupakan masa-masa subur film horor Indonesia dengan munculnya judul-judul film horor baru. Pada tahun 1980 hingga 1991 terdapat lebih dari 84 judul film horor yang dibintangi oleh artis-artis terkenal di Indonesia.

Menilik ke belakang pada tahun 1971 merupakan tonggak awal film horor di Indonesia. Film horor berjudul “Beranak dalam Kubur” produksi PT. Tidar Jaya yang diperankan okeh artis Suzanna dengan sutradara Awaludin dan Ali Shabab sukses mendapatkan apresiasi dari penonton. Film horor “Beranak dalam

⁴ Asri Rahman, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film” Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2020): 74.

⁵ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam film Conjuring”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2015): 3.

Kubur” merupakan film horor pertama yang diperankan oleh Suzzana. Antusiasme penonton terhadap film horor “Beranak dalam Kubur” cukup tinggi di beberapa daerah. Hal itu dibuktikan pada tahun 1971 terdapat 70% bioskop di Yogyakarta dimonopoli oleh film “Beranak dalam Kubur”. Film-film yang dibintangi oleh artis Suzzana sukses mendapat apresiasi dan sering mendapat kategori film terbaik nasional di Jakarta.⁶ Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia gemar menonton film bergenre horor. Berdasarkan Databoks Katadata, dari 13 judul film terlaris tahun 2018, enam di antaranya ditempati oleh film bergenre horor. Deretan film tersebut sukses memikat penonton layar lebar dan meraih lebih dari satu juta jumlah penonton.⁷

Tujuan utama pembuatan film horor adalah membangkitkan rasa takut terhadap penontonnya.⁸ Masyarakat Indonesia yang masih banyak meyakini adanya makhluk halus, setan, hantu, dan kekuatan gaib menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan film bergenre horor.⁹ Film horor Indonesia mengalami perlembangan yang cukup dinamis dan fluktuatif.¹⁰ Salah satu faktor munculnya film horor di Indonesia dilatarbelakangi karena kuatnya kebudayaan mistik yang sering berkembang di masyarakat. Film horor Indonesia cenderung mengangkat fenomena budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berlaku di sebagian masyarakat sehingga genre horor menjadi populer dikalangan masyarakat.¹¹

⁶ Muhammad Lutfi, Agus Trilaksana, “Perkembangan Film Horor Indonesia Tahun 1980-1990”, *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 1 (2013): 181-184.

⁷ Nabilah Muhamad, “10 Film Layar Lebar Indonesia Dengan Penonton Terbanyak (Januari-Juni 2023),” Databoks.Katadata. Tanggal 7 Juni 2023. Diakses 10 November 2023.

⁸ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam film Conjuring”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2015): 5.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 193.

¹⁰ Mustika Andino, “BADARAWUHI: REPRESENTASI MONSTROUS FEMININE DALAM FILM KKN DI DESA PENARI.” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* Vol. 3, no. 1 (2023): 122.

¹¹ Farid, Ahmad Salman. “REPRESENTASI MITOS DALAM FILMPADA WAKTU MAGHRIB ANALISIS NARATIF DAN VISUAL.” *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi 2*, no. 2 (2023): 10-15.

Film horor sering memperlihatkan kejadian yang tidak masuk akal dan aneh, yang membuat penonton merasakan ketegangan, kerisauan, dan kecemasan seperti munculnya makhluk dari dunia supranatural. Berdasarkan banyaknya kejadian-kejadian aneh yang ditampilkan, film horor menggabungkan unsur-unsur agama ke dalam plot. Beberapa film horor menampilkan kegiatan positif yang berkaitan dengan unsur keagamaan, seperti pengobatan *ruqiyah*. Dalam bahasa Indonesia, *ruqiyah* memiliki arti ‘jampi atau mantra’. Sebagai pengobatan yang berbasis Islam, *ruqiyah* adalah proses penyembuhan penyakit yang metafisik melalui bimbingan Al-Qur’an dan hadis. Maka, *ruqiyah* dalam proses pengobatan menggunakan bacaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan doa-doa yang bersumber dari hadis.¹² Pengemasan nilai-nilai *ruqiyah* tidak hanya dalam bentuk pengajian maupun pelatihan, namun dapat dikemas dalam bentuk film.

Salah satu film horor di Indonesia yang diangkat dari kisah nyata dan membahas *ruqiyah* adalah *Ruqyah: The Exorcism* yang disutradarai oleh Jose Poernomo. Film ini menunjukkan bahwa kegiatan *ruqiyah* saat ini sedang tren di Indonesia. Film ini diangkat dari kisah nyata, yang menjelaskan seorang perempuan yang bernama Asha, yang diperankan oleh aktris Celine Evangelista, yang sangat mudah memikat seorang pria. Dalam film tersebut, diceritakan sosok Asha yang tubuhnya diisikan sesosok makhluk halus. Film ini dirilis pada 5 Oktober 2017 yang menceritakan awal pertemuan tokoh Asha dengan tokoh Mahisa yang diperankan oleh Evan Sanders. Sosok Mahisa dalam film ini, rela meninggalkan istri dan anaknya demi menyembuhkan Asha. Salah satu cara yang ditempuh Mahisa untuk menghilangkan roh halus dalam tubuh Asha dilakukan dengan menggunakan teknik *ruqiyah* dan *exorcism*.

Film *Ruqyah: The Exorcism* telah mencapai 435 ribu penonton. Meskipun belum menduduki posisi teratas dalam kategori film genre horor, film *Ruqyah: The Exorcism* telah berhasil dalam upaya memperkenalkan pengobatan *ruqiyah* di ruang publik. Namun, terdapat kekeliruan yang ditampilkan dalam film *Ruqyah: The Exorcism*, yakni dalam pemilihan kata pada judul film yang menjadi kontradiksi. Kata tersebut adalah kata “Ruqyah” dan “Exorcism”. Meskipun sama-sama memiliki arti pengusiran roh, namun peneliti melihat gabungan kata ini tidaklah sesuai. Sebab,

¹²Alfiyatin Laila Alfiyah, “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16, No. 2 (2019): 218.

“*ruqiyah*” menurut agama Islam, merupakan salah satu amalan yang dilakukan untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt dari gangguan makhluk gaib,¹³ sedangkan “*exorcism*” merupakan kegiatan upacara pengusiran makhluk gaib yang dilakukan oleh umat Katholik.¹⁴ Meski begitu, peneliti melihat kegiatan yang dilakukan mengarah pada kegiatan *ruqiyah* menurut agama Islam. Disadari atau tidak, hal tersebut dapat menciptakan opini publik yang salah terhadap film *Ruqyah: The Exorcism*. Proses *ruqiyah* dalam film ini dapat direpresentasikan dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes ini terkandung aspek konotasi, denotasi dan mitos. Ketiga hal tersebut, dapat digunakan untuk menggali lebih dalam perihal makna *ruqiyah* menurut agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik pembahasan tentang isi dari film *Ruqyah: The Exorcism*, dengan judul penelitian “Representasi *Ruqiyah* dalam Film Horor *Ruqyah: The Exorcism*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan atau konsentrasi sebagai acuan arah dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan dan mencari informasi sekaligus sebagai pedoman dalam pembahasan atau penganalisisan sehingga penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah membahas representasi *ruqiyah* dalam film horor *Ruqyah: The Exorcism*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu proses untuk mengetahui asumsi-asumsi berdasarkan studi pendahuluan pada fokus penelitian berdasarkan latar belakang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemaknaan *ruqiyah* dalam film Horor *Ruqyah: The Exorcism*?
2. Bagaimanakah representasi *ruqiyah* dalam film Horor *Ruqyah: The Exorcism* berdasarkan teori semiotika Rolan Barthes?

¹³ Mustazar Bustaman Tambusai, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), 7-8.

¹⁴ Muhammad Athari Basir, “Ruqyah: The Exorcism (2017): Film Seram Islam yang Keliru”, *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*, Vol. 4, No.3, (2022): 87.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis pemaknaan *ruqiyah* dalam film Horor *Ruqyah: The Exorcism*.
2. Mengetahui dan menganalisis representasi *ruqiyah* dalam film Horor *Ruqyah: The Exorcism* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sumber referensi yang sudah ada, sehingga bisa memberikan wacana baru bagi semua pihak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Manfaat Praktis
Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menafsirkan makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah karya seni film. Dapat memberikan manfaat serta kontribusi kepada keilmuan di bidang komunikasi khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam serta para praktisi dakwah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan dari isi skripsi ini, peneliti akan menyajikan sistematika penulisan dari awal sampai akhir, yakni sebagai berikut.

1. Bagian Awal
Pada bagian ini memuat halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar (jika ada).
2. Bagian Isi
Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri atas lima bab yang masing-masing saling terkait, bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori. Bab kedua mencakup kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Bab ketiga meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab keempat terdiri atas gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup. Bab lima berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.

